



## KEMANUSIAAN DALAM MEDIA: TELAAH ATAS GAYA JURNALISME MAJALAH *TARBAWI* DAN *TEMPO*

*Edi Santoso*<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED, Purwokerto.

*Abstract: One of effort to examine the claim of journalism practices is making a research about the news construction of the media. In this project, researcher aim to study journalism style of Tarbawi magazine—would by compared with Tempo, especially on covering humanity issues, by its news construction analyzed. The media contents were analyzed by using framing analysis of Entman model, so the news construction of Tarbawi will appear. Journalism style of Tarbawi will be explicit by the opinion of Tarbawi editors that found by in depth interview. The result showed the news construction of Tarbawi on covering humanity issues tend to focused on personal problem with more space for moral evaluation based on Islamic values. The contemplative and narrative writing of Tarbawi showed its conscience journalism. The moral judgments always underlie Tarbawi coverage. This journalism style can be categorized as interpretative journalism genre. This style and literary journalism is like-minded, especially for the narrative style of writing. Keywords: Journalism, Humanity, News Construction.*

### PENDAHULUAN

Jurnalisme bukan sekadar persoalan teknis mencari dan menulis berita, tetapi juga membentuk makna. Menurut Bernard C. Cohen<sup>1</sup>, seorang jurnalis sebagai mata dan telinga masyarakat tak sekadar menyampaikan informasi (*informer*), tapi juga penafsir (*interpreter*). Sebagai penafsir, pers membebaskan diri dari netralitas dalam melakukan atau membuat penafsiran.

Dengan peran sebagai penafsir, berkembanglah jurnalisme yang tak sekadar menyajikan fakta berdasarkan urutan kejadiannya secara linier-objektif, hanya angka dan data (reportase faktual). Di sini, jurnalis tak hanya bicara tentang fakta permukaan, tapi juga mengungkap latar belakang, proses dan riwayatnya, mencari interaksi tali-temalnya, menemukan variabel-variabelnya, serta melakukan interpretasi atas dasar interaksi fakta dan latar belakangnya. Jurnalisme jenis ini sering disebut sebagai jurnalisme interpretasi, reportase yang mendalam, yang investigatif dan komprehensif. Hal itu merupakan *genre* baru dalam jurnalisme yang hadir sebagai alternatif jurnalisme objektif.<sup>2</sup>

Istilah jurnalisme interpretatif mulai dikenal dalam dunia jurnalistik ketika Curtis D. Mac Dougall<sup>3</sup> menulis buku berjudul *Interpretive Reporting* (1938). *Genre* ini makin dikenal setelah Perang Dunia II. Ketika itu, *The Commission of The Press* di Amerika Serikat yang diketuai Robert Hutchins mengumumkan bahwa media massa memiliki kewajiban untuk menyajikan penuturan yang benar, komprehensif, dan cerdas tentang peristiwa sehari-hari dalam konteks yang memberikan makna.<sup>4</sup>

Jurnalisme subjektif merupakan terobosan untuk mengurai benang kusut problem ‘ideologi profesi’ yang selama ini dihadapi jurnalis. Menurut Dedy N. Hidayat,<sup>5</sup> ‘ideologi profesi’ inilah yang sering membuat kening berkerut. Hal ini dikarenakan *mainstream* ideologi profesi yang mengutamakan “objektivitas” pemberitaan menjadi problema tersendiri, khususnya yang menyangkut dua dimensi utama konsep objektivitas: “faktualitas” (*factuality*) dan “imparsialitas” (*impartiality*). Faktualitas atau pengutamaan fakta dan pemisahan antara fakta dan opini, sering menyodorkan problema yang tak mudah menemukan solusi. Fakta tidak dengan sendirinya merupakan suatu “kebenaran objektif”. Teks berita tentang konflik, meskipun sepenuhnya didasarkan fakta, hanyalah realitas simbolik yang tidak berhubungan satu banding satu (isomorpis) dengan realitas “objektif” konflik yang diberitakan. Dari segi imparsialitas, fakta yang digunakan untuk



memproduksi realitas simbolik terdiri atas informasi dan opini figur-figur terkait. Masing-masing disajikan secara tidak berimbang; fakta tertentu bisa lebih ditonjolkan atau justru dipinggirkan.

Dalam kerangka subjektivitas, jurnalisme membawa implikasi beragam yang kadang justru paradoksal. Jurnalisme bisa menjadi sarana efektif untuk membantu khalayak memahami fakta dan peristiwa, namun juga bisa menjadi ajang narsisme ideologis para pengelola atau pemilik media. Karena itu, diperlukan seperangkat idealitas dalam jurnalisme yang seringkali berkaitan dengan persoalan-persoalan etis-normatif.

Kebutuhan bingkai idealitas ini juga mendorong munculnya berbagai ragam jurnalistik, seperti jurnalisme damai, jurnalisme patriotik, dan juga jurnalisme hati nurani. Istilah-istilah ini memang tak selalu memiliki rujukan epistemologis, tapi mempunyai jejak empiris untuk mengidentifikasi tipikal kerja jurnalistik tertentu. Istilah jurnalisme nurani (*journalism of conscience*) misalnya, sulit untuk dirunut akar epistemologinya, namun sering dipakai untuk menamai beberapa kerja jurnalistik. Seperti yang digagas Murizal Hamzah,<sup>6</sup> jurnalis Harian Sore *Sinar Harapan*, untuk menamai proses kerja jurnalistiknya di Aceh. Murizal menawarkan beberapa tips meliput di daerah konflik. Gagasan tersebut memang mirip pendekatan jurnalisme damai, namun secara khusus Murizal menamainya sebagai jurnalisme hati nurani (*journalism of conscience*).

Fredler<sup>7</sup> melihat fenomena munculnya berbagai ragam jurnalisme itu sebagai jurnalisme baru. Dia merumuskan jurnalisme baru ke dalam empat fase, yaitu *advocacy journalism*, *alternative journalism*, *precision journalism* dan *literary journalism*. Sementara itu, Dennis membagi jurnalisme baru ke dalam lima jenis, yaitu jurnalisme nonfiksi baru, jurnalisme alternatif, jurnalisme advokasi, jurnalisme bawah tanah, dan jurnalisme presisi.

Beberapa media mengklaim mewakili ragam atau gaya jurnalisme tertentu. Majalah *Time* misalnya, mengaku telah mempraktikkan jurnalisme nurani (*journalism with conscience*), ketika mengangkat beberapa isu kemanusiaan, seperti isu pemanasan global, pemusnahan etnis (*genocide*), AIDS beserta endemi penyakit di negara dunia ketiga seperti TB dan Malaria, atau isu-isu peminggiran wanita.<sup>8</sup> Secara implisit, Majalah *Tarbawi* pun mengaku 'berideologi' jurnalisme nurani. Setidaknya, lewat iklan dan *merchandiser*-nya, majalah ini hampir selalu menyertakan slogan jurnalisme nurani. Bahkan, beberapa kali, mereka secara khusus menggelar pelatihan jurnalistik bertajuk "7 Ideologi Tulisan Mahzab Jurnalisme Nurani".

Salah satu upaya untuk menelaah klaim atas ragam jurnalisme yang dipraktikkan media adalah dengan melakukan penelitian tentang konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh media yang bersangkutan. Dalam konteks ini, peneliti bermaksud menelaah gaya jurnalisme salah satu majalah yang eksis di Indonesia, khususnya yang menyangkut tema kemanusiaan melalui konstruksi pemberitaannya. Peneliti memilih isu kemanusiaan, selain karena agar penelitian lebih terfokus, juga karena pada tema ini wajah etis media akan tampak, sehingga arah jurnalisme interpretatifnya juga akan lebih terlihat.

## METODE

Objek penelitian ini adalah teks berita/naskah dan redaksi majalah *Tarbawi*. Adapun pembandingnya, peneliti juga akan melihat konstruksi pemberitaan yang dilakukan majalah *Tempo* dalam mengangkat tema kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Khusus untuk analisis teks berita, peneliti akan menggunakan analisis bingkai (*framing analysis*) model Robert Entman. Selanjutnya, untuk melihat gaya jurnalisme media, analisis teks (*framing*) akan dilengkapi dengan wawancara mendalam dengan redaksi majalah *Tarbawi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai proses, jurnalisme merupakan aktivitas menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.<sup>9</sup> Karena itu, untuk melihat gaya jurnalisme sebuah media, setidaknya pengamatan diarahkan pada dua hal, yakni pada tulisan atau berita dan cara tulisan itu disusun. Dalam konteks ini, analisis atas gaya jurnalisme majalah *Tarbawi* akan difokuskan pada dua hal, yaitu gaya atau konstruksi tulisan (*frame*) *Tarbawi* dalam mengangkat isu kemanusiaan dan kebijakan redaksi



*Tarbawi* dalam masalah tersebut. Sebagai pembandingan, maka akan dianalisis juga *frame* Majalah *Tempo* dalam isu kemanusiaan.

### Konstruksi Pemberitaan

Konstruksi pemberitaan suatu media akan tampak pada strategi pembingkaihan (*framing*) yang dipilihnya dalam mengangkat tema tertentu. Menurut Robert N. Entman,<sup>10</sup> *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan konsepsi Entman, analisis *Framing* akan difokuskan pada hal sebagai berikut.

*Pertama*, bagaimana majalah *Tarbawi* mendefinisikan tema kemanusiaan yang diangkat (*define problem*)? Pada perangkat *framing* (*framing device*) ini, akan dilihat bagaimana majalah *Tarbawi* melihat sebuah peristiwa kemanusiaan, sebagai apa, atau sebagai masalah apa?

*Kedua*, bagaimana majalah *Tarbawi* memperkirakan sebab atau sumber masalah (*causal interpretation*) kemanusiaan yang diangkat. Peristiwa kemanusiaan ini dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah kemanusiaan ini? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

*Ketiga*, bagaimana majalah *Tarbawi* memberikan penilaian moral (*moral evaluation*) terhadap masalah kemanusiaan yang diangkat? Nilai moral apa saja yang digunakan majalah ini untuk menjelaskan masalah kemanusiaan tersebut? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi sebuah tindakan?

*Keempat*, bagaimana majalah *Tarbawi* memberikan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) atas masalah kemanusiaan yang diangkat? Penyelesaian seperti apakah yang ditawarkan majalah ini atas kasus yang sedang dihadapi? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut?

Tema kemanusiaan yang akan dianalisis meliputi isu perjuangan Muslim Palestina, krisis rasa aman, kekerasan pada anak, bencana alam (gempa Yogyakarta) dan tragedi kecelakaan alat transportasi.

Framing majalah *Tarbawi* dalam berbagai isu tersebut dapat digambarkan dalam matriks berikut:

**Tabel 1. *Frame Tarbawi* tentang Perjuangan Muslim Palestina**

**Tabel 2. *Frame Tarbawi* dalam Isu Krisis Keamanan**

**Tabel 3. *Frame Tarbawi* dalam Isu Kekerasan pada Anak**

**Tabel 4. *Frame Tarbawi* tentang Gempa Yogya**

**Tabel 5. *Frame Tarbawi* dalam Peristiwa Kecelakaan Pesawat**

Analisis framing juga dilakukan terhadap majalah *Tempo* sebagai pembandingan dalam tema-tema yang sama. Dari sisi *framing*, ada beberapa hal yang membedakan konstruksi pemberitaan *Tempo* dengan *Tarbawi* dalam mengangkat isu kemanusiaan, antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, sebagai majalah berita, *Tempo* tetap menekankan aktualitas peristiwa. Peristiwa yang diangkat adalah yang sedang hangat dalam sepekan ketika majalah terbit. Unsur berita seperti 'kapan' (*when*) merujuk pada kejadian sepekan itu. Sementara itu, *Tarbawi* lebih melihat aktualitas dalam konteks isu. Artinya, ketika mengangkat semua tema, *Tarbawi* mempertimbangkan isu yang sedang hangat, setidaknya dalam dua pekan (sesuai dengan periode terbit). Peristiwa yang kemudian diangkat menjadi kejadian terkini dilengkapi dengan peristiwa-peristiwa sejenis yang terjadi sebelumnya. Dalam isu kekerasan pada anak misalnya, *Tarbawi* mengangkat beberapa peristiwa yang terjadi beberapa bulan atau bahkan tahun sebelumnya.

*Kedua*, pemberitaan *Tempo* terfokus pada satu peristiwa atau kejadian. Misalnya, dalam kasus kejahatan, *Tempo* mengangkat satu kasus pembunuhan yang melibatkan polisi. Sementara itu, *Tarbawi* yang menekankan pemaknaan peristiwa, pemberitaannya memungkinkan rangkuman dari beberapa peristiwa yang sejenis. Dalam kasus krisis keamanan misalnya, *Tarbawi* mengulas beberapa peristiwa sekaligus, mulai dari kasus pencurian di rumah anggota dewan sampai pembunuhan seorang bapak oleh anaknya sendiri di Bandung.



*Ketiga*, evaluasi moral yang dilakukan *Tempo* menggunakan kaca mata umum (*common sense*). Misalnya, ketika *Tempo* mengecam kasus pembunuhan, landasan moralnya adalah pandangan masyarakat yang pasti mengecam segala bentuk penumpahan darah manusia yang tak berdosa. Sementara itu, *Tarbawi*, menggunakan evaluasi moral berlandaskan nilai-nilai Islam. Landasan moral ini relatif sama dengan kaca mata umum, misalnya ketika mengevaluasi kasus pembunuhan, kekerasan anak, atau tragedi kecelakaan sarana transportasi. Nilai-nilai Islam yang dirujuk *Tarbawi* lebih merupakan penegasan sikap etisnya atas sebuah fenomena. Hal ini sekaligus mempertegas ideologi yang dipegang *Tarbawi*.

Dalam praktik konstruksi realitas, ideologi akhirnya menjadi faktor pengaruh yang paling penting. Definisi tentang kejahatan, kepahlawanan, dan baik-buruk, akhirnya bergantung pada ideologi yang dipilihnya. Ketika *Tarbawi* menyandarkan pada ideologi Islam, maka konsepsi agama ini yang menjadi dasar tafsir atas realitas. Dalam kasus kemanusiaan misalnya, *Tarbawi* tidak menilainya semata-mata karena wujud kejadiannya, tetapi juga pada motif pelaku. Dalam tema perjuangan Muslim Palestina, bentuk perbuatan seperti pembunuhan atau teror tidak bisa dinilai secara parsial, semata pada perbuatan itu. Di sinilah, *Tarbawi* kemudian menilai sesuatu yang dilakukan pejuang Palestina dengan berbagai aksi “bom bunuh diri”-nya sebagai bentuk kepahlawanan. Betapapun sadisnya sebuah bom, tentu dengan segenap korban yang ditimbulkan (cacat fisik atau kematian). Jika dilakukan dengan motif perjuangan untuk membela harga diri dan tanah air, maka itu bukanlah kejahatan, tapi sebaliknya adalah kemuliaan.

Dengan kerangka ideologi itu pula, motif-motif bisa dipilah, antara yang bisa dibenarkan dan yang tidak. Dalam kasus kejahatan, misalnya pencurian, motif-motif sosial, misalnya demi pemerataan tidak bisa dibenarkan. Tidak ada pencurian mulia sebagaimana tergambar dalam legenda Robin Hood.

Evaluasi moral yang dilakukan *Tempo* cenderung bersifat tersirat sehingga seolah-olah tak ada opini sama sekali dari si penulis berita. Sementara itu, *Tarbawi* cenderung verbal dalam memberikan evaluasi moral. Ketika mengangkat berita kekerasan di Palestina misalnya, *Tarbawi* bahkan mengutip pendapat ulama, hadist dan al-Qur’an sehingga menunjukkan secara vulgar opini penulis. Jika *Tempo* menaburkan opini langsung dari penulis, maka *Tarbawi* memberikan ruang bagi opini yang relevan.

*Keempat*, *Tempo* tak selalu memberikan ruang evaluasi moral dan rekomendasi solusi bagi masalah yang diangkat. Dalam liputan tenggelamnya KM Senopati misalnya, *Tempo* sama sekali tak memberikan evaluasi moral dan rekomendasi solusi. Sementara itu, dalam *Tarbawi*, setidaknya dari enam tulisan yang dianalisis, selalu memberikan penekanan pada evaluasi moral dan saran penyelesaian. Untuk rekomendasi solusi, *Tarbawi* bahkan menambahkannya dalam tulisan lain berupa *box* opini redaksi atau opini dari narasumber.

*Kelima*, solusi yang ditawarkan *Tempo* selain bersifat personal, kadang juga menyinggung perbaikan sistemik. Dalam kasus gempa Yogyakarta misalnya, *Tempo* merekomendasikan kebijakan untuk mengantisipasi gempa secara lebih sistematis melalui kebijakan pemerintah yang komprehensif. *Tarbawi* selalu menekankan solusi personal. Sebagai contoh dalam kasus gempa Yogyakarta, *Tarbawi* lebih menekankan keteguhan pribadi para korban atau keluarga korban, tidak saja agar tabah menghadapi ujian, tetapi juga bisa mengambil pelajaran dari peristiwa tragis tersebut.

*Keenam*, *Tarbawi* selalu memfokuskan liputannya pada sisi personal (baik korban atau anggota keluarganya), dan *Tempo* kadang juga mengungkap sisi objektif dari peristiwa yang bersangkutan. Dalam peristiwa hilangnya Adam Air misalnya, *Tempo* lebih menekankan pada analisis kemungkinan sebab-sebab jatuhnya pesawat. Sementara itu, *Tarbawi*, lebih memfokuskan pada kondisi psikologis para anggota keluarga korban yang berharap cemas, menanti kabar pencarian pesawat yang hilang tersebut.

Perbedaan konstruksi pemberitaan *Tarbawi* dan *Tempo* di atas bisa digambarkan dalam matriks berikut ini.

#### **Tabel 6. Perbedaan Konstruksi Pemberitaan *Tarbawi* dan *Tempo***

Di luar perbedaan-perbedaan tersebut, baik *Tempo* dan *Tarbawi* sama-sama menggunakan bahasa yang cenderung menyastra. Keduanya menekankan deskripsi dan narasi atas peristiwa yang diangkat.

### **Gaya Jurnalisme *Tarbawi***



Dalam memilih (menyeleksi) isu, majalah *Tarbawi* mengikuti kaidah nilai jurnalistik, yakni dengan menakar sisi kebaruan informasi (*novelty*), kedekatan dengan pembaca (*proximity*), pengaruhnya pada pembaca (*consequence*), konflik, dan sentuhan nilai kemanusiaannya (*human interest*). Namun demikian, pertimbangan nilai berita itu lebih pada sisi pelatuk berita (*news peg*) untuk melakukan kontemplasi. *Tarbawi* lebih menekankan sisi kontemplasi sebuah peristiwa.

*Tarbawi* hampir selalu memberikan penekanan pada solusi dari setiap peristiwa yang diangkat. Solusi yang ditawarkan *Tarbawi* cenderung bersifat personal. *Tarbawi* melihat akar dari segala persoalan sebetulnya ada pada diri manusia (antroposentris) sehingga perubahan lingkungan akan berawal dari perubahan pribadi. Ahmad Zairofi mengakui bahwa *Tarbawi* memang lebih fokus pada sisi personal. Dia menyatakan, langkah *Tarbawi* ini sebagai pendekatan kultural dengan mengajak pembaca untuk berkontemplasi, merenung, dan membangkitkan kesadaran. Hal ini dipertegas dalam *tag line* *Tarbawi* "Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat". Zairofi mengakui bahwa faktor lain di luar manusia, misalnya sistem, memang memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, namun semuanya berawal dari manusia. Dia mengatakan:

Kesadaran personal merupakan kekuatan utama sebelum kekuatan kolektif. Daya tahan personal merupakan daya tahan utama sebelum daya tahan kolektif. Dan kecakapan personal secara mental merupakan modal menuju kecakapan sistem.<sup>11</sup>

Zairofi mengakui bahwa konflik merupakan salah satu nilai berita yang dijadikan pertimbangan redaksi *Tarbawi* untuk menyeleksi isu. Namun, *Tarbawi* cenderung menghindari konflik yang masih kontroversial (masih multitafsir tentang benar-salahnya). Walaupun mengungkap konflik, catatannya, siapa yang benar dan salah sudah dimafhumi oleh khalayak luas.

Dengan visi mengajak pembaca untuk berkontemplasi, *Tarbawi* membatasi pemuatan konflik. Pemuatan konflik secara kurang proporsional tidak saja mengaburkan peluang bagi pembaca untuk berkontemplasi, tetapi juga bisa menimbulkan masalah baru.

Sebagaimana majalah umumnya yang terbit minimal 1 minggu sekali (mingguan), gaya penuturan *Tarbawi* bertipikal *features*, dengan menggunakan gaya bahasa yang menyastra. Jika media harian dengan gaya *straight news*-nya lebih menekankan sisi 5 W + 1 H, media mingguan atau dwimingguan mementingkan kedalaman peristiwa dengan menekankan pada salah satu atau beberapa unsur berita saja, misalnya pada unsur *why* dan *how*-nya (kenapa terjadi peristiwa dan bagaimana kejadiannya).

## Jurnalisme Nurani

Sejak awal diterbitkan, *Tarbawi* menegaskan komitmennya untuk mengusung semangat jurnalisme nurani. Dalam misi penerbitannya, ditegaskan bahwa *Tarbawi* mengkaji berbagai peristiwa dan kejadian dengan perspektif nilai universal Islam dan nurani. Pemimpin Redaksi *Tarbawi*, Ahmad Zairofi menegaskan bahwa salah satu prinsip dalam kebijakan redaksi *Tarbawi* adalah jurnalisme nurani. Dia menjelaskan, jurnalisme nurani merupakan praktik jurnalisme berdasarkan fitrah Islami. Fitrah bermakna universal karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah (kecenderungan) yang sama sehingga meskipun *Tarbawi* mengusung nilai-nilai Islam, pemberitaannya tetap relevan untuk dibaca kalangan dengan agama apa pun. Pada simpul fitrah inilah, *Tarbawi* bermaksud membangun kebersamaan umat lintas ras dan budaya. Titik temu jurnalisme nurani *Tarbawi* dengan jurnalisme lainnya ada pada prinsip tanggung jawab dan kejujuran.

Dalam khasanah jurnalisme, memang tidak ada rumusan yang baku tentang jurnalisme nurani. Istilah ini kemudian dimaknai secara kontekstual dan partikular. Jean Lacouture (1990) misalnya, menyebut nurani sebagai nilai dasar yang melekat pada setiap manusia sehingga seorang jurnalis sesungguhnya adalah mahluk nurani. Dia menandaskan, "*The journalist is a creature with a conscience that no press baron, no dominant ideology, no group complicity can ever completely suppress*".

Bill Kovach dan Tom Rosentiel,<sup>12</sup> dalam buku *Sembilan Elemen Jurnalisme* memasukkan prinsip "kewajiban terhadap nurani" sebagai elemen kesembilan dari jurnalisme. Pengertian nurani menurut kedua jurnalis senior itu adalah sesuatu yang dipercayai oleh jurnalis. Sebagian besar jurnalis yang diwawancarai Kovach dan Rosentiel sepakat bahwa jurnalisme adalah



tindakan moral. Para jurnalis itu sadar bahwa semua latar belakang dan nilai yang mereka miliki bisa mengarahkan pada hal yang akan mereka kerjakan dan atau tidak kerjakan dalam membuat berita.

Komitmen nurani lebih dari sekadar kaidah dasar jurnalisisme. Seperti dikatakan Linda Foley, presiden Newspaper Guild, kemampuan jurnalis untuk mengikuti nurani jauh lebih penting daripada apapun yang mereka percayai atau keyakinan apapun yang mereka bawa ke dalam pekerjaan mereka. Kredibilitas lebih penting daripada objektivitas.<sup>33</sup>

Fred Inglis (2006) mendefinisikan jurnalisisme nurani secara lebih spesifik, yakni komitmen moral dalam praktik jurnalisisme. Menurut pengajar Yale University ini, jurnalisisme nurani adalah jurnalisisme yang baik, yakni jurnalisisme yang menjunjung nilai-nilai kebenaran, dapat dipercaya dalam mengungkapkan fakta, dan memberikan ruang bagi kesaksian khalayak.

Jurnalis senior Jerry Mitchell (2007) mengatakan bahwa kehadiran jurnalisisme nurani adalah kebutuhan yang mendesak saat ini, ketika muncul kecenderungan banalitas jurnalisisme. Khalayak lebih banyak dijejali dengan informasi sampah dari obrolan, *talk show* murahan, atau berita hiburan. Mitchell menandaskan:

It is Time for a journalism that perseveres in spite of hostile forces. It is Time for a journalism that believes in doing the right thing. It is Time for a journalism that desires to help the undesirable. It is Time for a journalism that never forgets the forgotten. It is Time for a journalism that cares. Call it conscience journalism, if you like ...

Jurnalisisme nurani, kata Mitchell, mengabdikan dirinya untuk kebenaran. Jurnalisisme nurani akan meluruskan kesalahan-kesalahan manusia saat ini maupun masa lalu. Jurnalisisme nurani merupakan terobosan untuk melakukan perubahan konstruktif sehingga jurnalis akan menemukan peran-peran idealnya.

## KESIMPULAN

### Konstruksi Pemberitaan Majalah *Tarbawi* dalam Tema-tema Kemanusiaan

Berdasarkan analisis *framing* yang telah dilakukan, dengan pendekatan Entman, *frame* majalah *Tarbawi* dalam isu-isu kemanusiaan memiliki kecenderungan: (1) Identifikasi masalah-masalah kemanusiaan cenderung terfokus pada sisi pribadi manusia (antroposentris); (2) *Tarbawi* selalu menekankan sisi evaluasi moral (*moral evaluation*) dalam setiap liputan kemanusiaan. Penekanan ini tak hanya dari ruang yang tersedia, juga dari cara penyampaiannya; (3) Evaluasi moral yang dilakukan *Tarbawi* hampir selalu berangkat dari nilai-nilai Islam; dan (4) Karena masalah dipahami berangkat dari masalah pribadi manusia, saran-saran (*treatment recommendation*) yang diberikan *Tarbawi* pun bersifat personal.

### Gaya Jurnalisisme *Tarbawi*

Hasil analisis *framing* yang dilengkapi penjelasan redaksi menjadi dasar untuk menyimpulkan gaya jurnalisisme *Tarbawi*, khususnya dalam mengangkat isu-isu kemanusiaan:

*Pertama*, kecenderungan pemberitaan *Tarbawi* dalam mengangkat tema kekuasaan, ditandai oleh karakteristik: (1) *Tarbawi* selalu menekankan kontemplasi; (2) *Tarbawi* menekankan penyelesaian yang bersifat personal; (3) Dalam meliput isu-isu kemanusiaan, *Tarbawi* memiliki kebijakan untuk menghindari konflik antarpihak, terutama ketika masalahnya masih menimbulkan perdebatan atau multiinterpretasi; dan (4) Menulis isu kemanusiaan dengan teknik narasi.

*Kedua*, secara ideologis, *Tarbawi* mengklaim sebagai penganut mazhab jurnalisisme nurani. Jurnalisisme nurani diartikan sebagai jurnalisisme yang berbasis pada fitrah Islami (kecenderungan dasar manusia sesuai nilai Islam). Jika dikaitkan dengan konsepsi jurnalisisme lainnya, maka definisi ini memiliki titik temu pada aspek keyakinan yang menjadi pegangan jurnalis.

*Ketiga*, karena selalu menekankan aspek-aspek etis (moral) dalam mengangkat setiap isu, khususnya dalam isu kemanusiaan, jurnalisisme *Tarbawi* juga bisa disebut sebagai jurnalisisme moral. Redaksi *Tarbawi* sejak awal menegaskan bahwa nilai yang dirujuknya adalah nilai-nilai Islam.

*Keempat*, dari sisi gaya penuturan, *Tarbawi* cenderung mengikuti gaya jurnalisisme sastra (*literary journalism*). Gaya jurnalisisme sastra *Tarbawi* tampak pada gaya penulisannya yang naratif dan menekankan sisi drama.



*Kelima*, dari sisi teknis penulisan, *Tarbawi* memperkenalkan gaya jurnalisme kontemplatif. Jurnalisme interpretatif bisa didefinisikan sebagai jenis jurnalisme interpretatif yang menekankan pada perenungan dan pemaknaan atas fakta dan peristiwa sehingga diharapkan pembaca bisa mengambil pelajaran untuk hidup yang lebih bijak.

### Relevansi Gaya Jurnalisme *Tarbawi* dengan Gaya Jurnalisme Lainnya

Jika dikaitkan dengan genre atau gaya jurnalisme yang ada, gaya jurnalisme *Tarbawi* bisa diidentifikasi sebagai: (1) Gaya jurnalisme *Tarbawi* bisa digolongkan dalam genre interpretatif, di mana fakta dan peristiwa dimaknai secara subjektif; (2) Pilihan mazhab jurnalisme nurani *Tarbawi* memperkaya wacana jurnalisme nurani yang telah ada sebelumnya, khususnya dalam penekanan ideologi yang diyakini para jurnalisnya; dan (3) Gaya penuturan (narasi) majalah *Tarbawi* dalam tema-tema kemanusiaan cenderung mengadopsi pendekatan jurnalisme sastra, khususnya dalam penekanan narasi dan drama pada tulisan berita.

### ENDNOTE

- <sup>1</sup> Ishwara, "Jurnalisme Dasar" dalam makalah disampaikan dalam pelatihan Jumalistik *Koran Kampus Manunggal* Undip, Semarang. 16-17 Juni 1998.
- <sup>2</sup> Jakob Oetama, "Antara Jurnalisme Fakta dan Jurnalisme Makna" dalam naskah pidato yang disampaikan dalam pengukuhan gelar honoris causa di UGM. Yogyakarta, 17 April 2003.
- <sup>3</sup> Curtis D. Mac Dougall (Northwestern University, US) menulis buku berjudul *Interpretive Reporting* (1938)
- <sup>4</sup> Kusumaningrat, *Jumalistik: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005), hal. 237.
- <sup>5</sup> Dedy N. Hidayat (2006:ix).
- <sup>6</sup> Murzal Hamzah (dalam Basori, 2005).
- <sup>7</sup> Fredler dalam Eni Setiati, *Ragam Jumalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Jurnalis Menghadapi Tugas Jumalistik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), hal. 44.
- <sup>8</sup> Kelly, 2005.
- <sup>9</sup> Kusumaningrat, *Jumalistik: Teori*, hal. 15.
- <sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 188.
- <sup>11</sup> Wawancara, Jakarta, 12 Maret 2007.
- <sup>12</sup> Bill Kovach dan Tom Rosentiel *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Jurnalis dan yang Diharapkan Publik*, diterj. oleh Yusi A. Pareanom (Jakarta: Pantau, 2001), hal. 235.
- <sup>13</sup> *Ibid.* hal. 242.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basorie, Warief Djajanto. 2005. *Journalism of Conscience. Journalismasia*.
- Berner, Thomas. 1988. *Writing Literary Features*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- . 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Inglis, Fred. Journalism with a Conscience; People's Witness; The Journalist in Modern Politics. Melalui <http://infotrac-college.thomsonlearning.com/tw/infomark/>
- Ishwara, Luwi. 1998. "Jurnalisme Dasar" dalam Makalah disampaikan dalam pelatihan Jumalistik *Koran Kampus Manunggal* Undip, Semarang. 16-17 Juni 1998.
- Kelly, James. 2005. "Journalism with a Conscience" dalam *Time* 165:6.
- Kovach, Bill & Rosentiel, Tom. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Jurnalis dan yang Diharapkan Publik*, diterj. oleh Yusi A. Pareanom. Jakarta: Pantau.
- Kusumaningrat, Kusuma & Kusumaningrat, Pumama. 2005. *Jumalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lacouture, Jean. 1990. *The Conscience of The Journalist – The Media: Ways to Freedom*. <http://www.findarticles.com/p/articles>, diakses 29 Maret 2007



- Mitchell, Jerry. 2007. *Conscience Journalism*. <http://www.poynter.org/column.asp> diakses 29 Maret 2007.
- Oetama, Jakob. 2003. "Antara Jurnalisme Fakta dan Jurnalisme Makna" dalam Naskah pidato disampaikan dalam pengukuhan gelar honoris causa di UMG. Yogyakarta, 17 April 2003.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Jurnalis Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Zairofi, Ahmad. 2005. "Urgensi Filosofi dan Keyakinan dalam Tulisan" dalam Makalah yang disampaikan dalam Training Jurnalistik *Tarbawi*. Jakarta, 16-17 Juli 2005.
- . 2006. "Pengantar Jurnalisme Nurani" dalam Makalah yang disampaikan dalam Training Jurnalistik *Tarbawi* Angkatan II. Jakarta, 7-8 Januari 2006.